

“GURU PEREMPUAN LEBIH KOMUNIKATIF”: PENGALAMAN SISWA BELAJAR OLAHRAGA DENGAN GURU LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

¹Zen Fadli, ²Iwan Saputra, ³Agus Salim Samosir,
⁴Heri Masmur Sembiring

^{1,2,3}Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kapasitas dan kualitas mengajar guru laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran olahraga menurut kriteria dan pengukuran kualitas guru di SMA Negeri 13 Medan. Sampel penelitian ini adalah 15 siswa SMA Negeri 13 Medan, 5 siswi perempuan dan 10 siswa laki-laki. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan survey dan wawancara. Setiap responden ditanyai mengenai tanggapan serta nilai yang mereka berikan untuk setiap indikator yang menjadi tolak ukur kualitas pengajaran guru olahraga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan signifikan dari tingkat kompetensi mengajar guru olahraga laki-laki dan perempuan, baik secara totalitas maupun diukur pada setiap indikator. Pada indikator kompetensi kepribadian, guru olahraga perempuan mendapat 46.7% dalam kriteria baik, dan guru olahraga laki-laki mendapat 33.3% dalam kriteria baik. Kemudian, dalam kompetensi pedagogik guru olahraga perempuan mendapat 53.4% dalam kriteria baik, dan guru olahraga laki-laki mendapat 40% dalam kriteria baik. Lalu, untuk kompetensi profesional, guru olahraga perempuan mendapat 53.4% untuk kriteria baik, dan 46,7% kriteria baik untuk guru olahraga laki-laki. Selanjutnya, guru olahraga perempuan mendapat 60% dalam kriteria baik untuk kompetensi sosial, sementara 33.3% untuk guru olahraga laki-laki. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kapasitas guru antara guru laki-laki dan guru perempuan pada pembelajaran olahraga di SMAN 13 Medan dalam total kompetensi secara keseluruhan. Guru olahraga laki-laki perlu meningkatkan keterampilan sosialnya terutama dalam hal kerjasama komunikasi dan social engagement dengan siswa. Dan guru olahraga perempuan masih perlu meningkatkan kemampuannya untuk merencanakan pelajaran mengajukan pertanyaan menguah pemelajaran dan menutup tugas.

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani di Indonesia dimulai pada tahun 1947 ketika Departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan mementuk departemen khusus untuk pendidikan jasmani. Jurusan ini terus berkembang pesat hingga

dierikan Jurusan Pendidikan Jasmani yang setara dengan Jurusan Umum saat ini. Pengertian pendidikan jasmani pada waktu itu dinyatakan dalam kalimat erikut: Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang ditujukan untuk mewujudkan potensi manusia yang berupa sikap tindakan dan kegiatan dengan isi bentuk dan arah yang mengarah pada penyatuan kepriadian menurut dirinya. (Abdulkadir, 1992).

Mutu pendidikan merupakan syarat utama untuk menjalani kehidupan angsa yang maju modern dan sejahtera. Sejarah pementukan dan perkembangan angsa mengajarkan kepada kita ahwa negara maju modern makmur dan maju adalah negara dengan sistem dan metode pendidikan yang berkualitas. Pada saat yang sama kualitas pendidikan sangat bergantung pada keberadaan guru yang berkualitas guru yang profesional sejahtera dan layak.

Guru merupakan salah satu faktor manusia dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan di sekolah guru memiliki tugas ganda yaitu menjadi guru sekaligus pendidik. Seagai seorang guru, guru bertanggung jawab untuk menanamkan beberapa materi pembelajaran ke dalam otak siswa dan sebagai seorang pendidik, guru bertanggung jawab untuk membimbing dan mendorong siswa untuk menjadi anak yang aktif, beretika, dinamis, kreatif, dan mandiri. Guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar karena kualitas pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru dikatakan berhasil jika dapat secara aktif meliatkan sebagian besar siswa secara fisik mental sosial serta semangat dan antusiasme dalam mengajar (Syaiful Bahri Djamarah, 2005). Pada saat yang sama dari segi hasil jika hasil belajar tercapai dimungkinkan untuk mengubah perilaku sebagian besar siswa ke arah penguasaan keterampilan yang lebih mendasar. Oleh karena itu guru harus kreatif, professional, dan memberikan pembelajaran yang menyenangkan.

Peranan dan keberhasilan seorang guru juga dapat dipengaruhi oleh kondisi normatif mereka sebagai seorang pria dan wanita. Terdapat perbedaan peranan antara mereka sebagai makhluk sosial yang menciptakan status dan peran perempuan di bidang keluarga, khususnya posisi pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan rumah tangga, sebaliknya menciptakan status dan peran laki-laki di wilayah publik yaitu kepala rumah tangga atau rumah tangga. dan pencari nafkah. Perbedaan ini juga dapat dirasakan dari cara mendidik yang diberikan oleh masing-masing gender tersebut (Mansour, Fakh. 2008)

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan cara mengajar antara guru laki-laki dan guru perempuan yang ditinjau dari pengalaman para siswa selama proses belajar mengajar dilakukan. Siswa-siswi SMA Negeri 13 Medan menjadi subjek penelitian ini dikarenakan sekolah tersebut merupakan sekolah umum yang memiliki banyak tenaga pengajar dari jenis yang berbeda, baik laki-laki maupun perempuan. Sehingga, pengalaman para siswa pun beragam dan bisa menyimpulkan mana yang paling signifikan terhadap satu jenis.

LANDASAN TEORI

Guru yang berkualitas dan profesional adalah kebutuhan masyarakat, dan guru selalu memberikan yang terbaik untuk siswanya. Guru yang berkualitas dan profesional adalah dambaan siswa, kualitas pelatihan dan guru yang

profesional tergantung pada banyak hal. Guru yang profesional perlu memiliki empat kompetensi, yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk memahami siswa. Pemahaman siswa mencakup pemahaman atau pemahaman mendasar tentang kepemimpinan siswa dan psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran pedagogis mencakup kemampuan merancang pembelajaran. Menerapkan pembelajaran yang mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran serta mendorong pembangunan berkelanjutan. (Mahmoudin 2008: 2).

Menurut Uzer Usman (2009) kompetensi pedagogik meliputi kemampuan mengelola pembelajaran kemampuan memahami siswa paling tidak ada empat hal yang perlu guru pahami siswa yaitu tingkat kecerdasan kecerdasan kreatif kecacatan perkembangan fisik dan kognitif perencanaan RPP pelaksanaan. pendidikan. dan pembelajaran dialog pemanfaatan teknologi pembelajaran dan penilaian pembelajaran dan perkembangan siswa.

Dari beberapa pengamatan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa meliputi pemahaman siswa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mewujudkan potensi siswa yang berbeda.

2. Kompetensi Kepribadian

Guru memiliki kepribadian yang kuat dan berwibawa tetapi selalu bijaksana dan memiliki temperamen yang stabil, tidak boleh marah apalagi emosional. Kemampuan menilai kinerja sendiri secara objektif dan berkembang secara mandiri dan berkelanjutan (Suara Merdeka 2008).

Guru sebagai pendidik yang tugas utamanya mengajar memiliki sifat-sifat kepribadian yang sangat mempengaruhi keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian guru yang kuat akan menjadi panutan yang cemerlang bagi anak-anak dan masyarakat, citra guru yang patut dikagumi dan diteladani. Kepribadian ini akan menentukan apakah ia akan menjadi pendidik dan pelatih yang baik bagi anak didiknya ataukah seorang perusak yang merusak masa depan anak didiknya. Selain itu, ciri-ciri kepribadian muncul dari keluwesan ranah kreatif, yaitu kemampuan untuk berefleksi, diikuti dengan tindakan yang simultan dan lengkap serta keterbukaan terhadap refleksi dan adaptasi.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa kompetensi kepribadian adalah sikap dan perilaku (moral) guru untuk memberi contoh kepada siswa dan masyarakat juga merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan belajar siswa. Dengan kepribadian yang baik keseluruhan budi kebijaksanaan dan kewibawaan ia menjadi panutan bagi siswa dan di luar masyarakat.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru untuk menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga memungkinkan untuk membimbing siswa dalam menguasai materi

pelajaran. Depdiknas (2009) mengemukakan bahwa kompetensi profesional meliputi:

- a. Pengembangan karir, antara lain meneliti informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menunjang karir melalui berbagai kegiatan ilmiah, menerjemahkan buku kerja IPA, membangun model pembelajaran menulis artikel Jurnalistik, menyusun buku pedoman penulisan buku pedoman, menulis modul penulisan artikel ilmiah, meneliti teknologi terkait, berisi alat komunikasi visual untuk menciptakan karya seni melalui pelatihan, pengembangan profesional dan partisipasi dalam kegiatan pengembangan kurikulum.
 - b. Pemahaman menyeluruh meliputi memahami visi dan misi memahami hubungan antara pendidikan dan pengajaran, memahami konsep pendidikan dasar dan menengah, memahami fungsi sekolah, mengidentifikasi masalah topik pendidikan umum yang terkait dengan proses pembelajaran dan hasil membangun sistem pendidikan di luar dari sekolah.
 - c. Pemahaman materi pembelajaran meliputi penguasaan materi, mengerti struktur pengetahuan, memahami hakikat kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa.
4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru, sebagai anggota masyarakat, paling tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik dan masyarakat sekitarnya. Untuk dapat memenuhi peran sosialnya, guru harus memiliki:

- a. Aspek normatif pendidikan adalah bahwa menjadi guru yang baik tidak hanya bergantung pada kecerdasan dan keterampilan, tetapi juga pada memiliki bakat sehingga berkaitan dengan standar yang menopang praktik menjalankan fungsinya.
- b. Pertimbangan sebelum memilih posisi mengajar.
- c. Ada program untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

Keterampilan sosial mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan dan lingkungan saat melakukan tugas mengajar seseorang. Menurut Arikunto (2008) kompetensi sosial menuntut guru memiliki kemampuan komunikasi sosial yang baik dengan siswa, guru lain, kepala sekolah, staf tata usaha, bahkan staf masyarakat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan survey dan wawancara untuk mengumpulkan datanya. Penelitian ini terdiri dari 15 responden, 5 perempuan dan 10 laki-laki, yang semuanya merupakan siswa-siswi SMAN 13 Medan. Para responden adalah siswa yang duduk di kelas 12 atau di tahun akhir SMA. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara simultan untuk mengetahui perbedaan kualitas pengajaran oleh guru laki-laki dan guru perempuan menurut pendapat siswa dalam beberapa indikator. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang berlangsung kurang lebih 30 menit dan dilakukan melalui Google Form. Peserta diminta untuk memberikan komentar mereka mengenai pendapat dan pengalaman mereka

dalam belajar olahraga dengan guru laki-laki dan guru perempuan. Terdapat empat indikator kompetensi yang menjadi pengukuran dalam mendapatkan hasil dari analisis ini, yaitu: i) kepribadian, ii) pedagogic, iii) professional, dan iv) sosial.

Menurut S. Margono. (2005) analisis dilakukan dalam tahapan sebagai berikut: i) membaca semua transkrip untuk membentuk kesan keseluruhan (ii) mengidentifikasi unit makna, mewakili berbagai kompetensi dan nilai untuk setiap indikator; (iii) menentukan kriteria dari nilai yang sudah didapatkan dari masing-masing indikator (iv) menilai rata-rata totalitas kompetensi dan kriteria, v) menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas keterampilan guru olahraga di SMAN 13 Medan dapat dilihat dari empat keterampilan yaitu kompetensi profesional dan kepribadian pedagogik yang dirasakan oleh responden. Secara umum kompetensi guru olahraga putra dan putri menunjukkan perbedaan yang signifikan. Ini jelas dari apa yang dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Kompetensi Guru Penjasorkes antara Laki-laki dan Perempuan

No.	Aspek	Jenis Kelamin	Rata-Rata Penilaian	Kriteria
1	Kepribadian	Laki-laki	80.92	Baik
		Perempuan	94.58	Baik
2	Pedagogik	Laki-laki	80.24	Baik
		Perempuan	87.43	Baik
3	Profesional	Laki-laki	84.44	Baik
		Perempuan	82.04	Baik
4	Sosial	Laki-laki	72.17	Cukup
		Perempuan	78.67	Baik
	Totalitas Kompetensi	Laki-laki	77.99	Cukup
		Perempuan	86.18	Baik

Kompetensi Kepribadian

Dari segi keterampilan dan kepribadian, antara guru olahraga perempuan dan guru olahraga laki-laki nilai rata-ratanya tidak berbeda, namun tidak terlalu signifikan. Rata-rata kepribadian guru olahraga wanita adalah 46,7% pada tingkat yang sesuai dan pria adalah 33,3% pada tingkat yang sesuai.

Tabel 2. Perbedaan Kompetensi Kepribadian

No	Interval	Kompetensi Kepribadian	Perempuan		Laki-laki	
			f	%	f	%
1	77,79 - 100	Baik	7	46.7	5	33.3
2	55,57 - 77,78	Cukup	5	33.3	6	40

3	33,33 – 55,56	Kurang baik	3	20	4	26.7
Jumlah			15	100	15	100

Menurut tanggapan dari 15 siswa yang disurvei, 46,7% siswa berpendapat bahwa kapasitas kepribadian guru olahraga perempuan berada pada tingkat yang baik dan 33,3% menganggap cukup. Tidak kurang dari 33,3% siswa yang disurvei berpendapat bahwa kapasitas kepribadian guru olahraga pria berada pada tingkat yang sesuai, 40% sisanya berpendapat cukup dan 26,7% kurang baik. Dari jawaban salah satu responden:

“Saya memberi nilai tersebut kepada guru olahraga perempuan karena guru saya itu sangat ramah dalam berbicara dan menyampaikan instruksi. Tidak pernah marah kalau kami salah gerakan olahraga, dan sabar dalam mengajar” (Responden 7)

Data menunjukkan bahwa guru olahraga perempuan dan laki-laki dinilai memiliki karakter yang baik, yaitu disiplin, selalu bertindak sesuai standar/aturan dan komitmen yang telah disepakati, santun dalam bertutur kata, berperilaku santun, berpenampilan sesuai situasi dan kondisi, serta dihormati oleh masyarakat. peserta. siswa, cakap sebagai pendidik, dan memiliki komitmen yang baik sebagai agama.

Kompetensi Pedagogik

Dalam hal kapasitas mengajar, tidak ada perbedaan yang signifikan antara guru olahraga pria dan guru olahraga dan guru olahraga wanita. Rata-rata kapasitas pedagogik guru olah raga laki-laki adalah 40% dalam kategori tepat dan 53,4% untuk guru olahraga perempuan.

Tabel 3. Perbedaan Kompetensi Pedagogik

No	Interval	Kompetensi Pedagogik	Perempuan		Laki-laki	
			f	%	f	%
1	77,79 - 100	Baik	8	53.4	6	40
2	55,57 – 77,78	Cukup	5	33.3	6	40
3	33,33 – 55,56	Kurang baik	2	13.3	3	20
Jumlah			15	100	15	100

Menurut pendapat dari 15 siswa yang disurvei, 53,4% berpendapat bahwa keterampilan mengajar guru olahraga perempuan adalah tipe yang baik, 33,3% menganggap cukup dan 13,3% berpendapat tipe kurang baik. Tidak kurang dari 40% guru yang disurvei berpendapat bahwa kapasitas mengajar guru olahraga laki-laki berada pada tingkat yang sesuai, 40% sisanya berpendapat cukup dan 20% kurang baik. Sama dengan jawaban responden: *“Guru olahraga laki-laki saya sangat paham dalam setiap perkembangan kami sebagai siswa, dia selalu mengevaluasi setiap pelajaran yang kami pelajari, baik secara teori maupun praktek. Selain itu, dia juga sangat bijaksana. Dia memberikan tugas praktek yang sesuai dengan kemampuan*

olahraga kami, dan tidak memaksakan untuk melakukan sesuatu diluar kemampuan kami” (Responden 4)

Dari data tersebut terlihat bahwa guru olahraga putra dan putri dianggap memiliki kompetensi mengajar yang baik karena mampu membangkitkan semangat dan minat siswa saat mengikuti proses pembelajaran pembelajaran olahraga. Pembelajaran yang dilakukan juga dinilai tepat waktu dalam mengorganisir dan mendokumentasikan hasil penilaian pembelajaran dan menciptakan keakraban dengan siswa serta mampu bertindak bijaksana dan edukatif dalam menghadapi tantangan perilaku menyimpang siswa.

Kompetensi Profesional

Dari segi kompetensi profesional, antara guru olahraga pria dan guru olahraga wanita, keduanya memiliki nilai rata-rata yang sama. Kapasitas profesional rata-rata guru olahraga wanita adalah 53,4% di peringkat baik dan 46,7% untuk guru olahraga pria di peringkat baik.

Tabel 4. Perbedaan Kompetensi Profesional

No	Interval	Kompetensi Profesional	Perempuan		Laki-laki	
			f	%	f	%
1	77,79 - 100	Baik	8	53.4	7	46.7
2	55,57 – 77,78	Cukup	3	20	4	26.7
3	33,33 – 55,56	Kurang baik	4	26.6	4	26.6
Jumlah			15	100	15	100

Menurut tanggapan 15 siswa perempuan yang disurvei, 53,4% siswa berpendapat bahwa kapasitas profesional guru pendidikan jasmani perempuan berada pada tingkat yang baik, 20% menganggap cukup dan 26,6% berpendapat bahwa kompetensi profesional perempuan guru pendidikan jasmani sudah tepat, itu kurang baik. . Tidak kurang dari 46,7% siswa yang disurvei berpendapat bahwa kapasitas profesional guru olahraga pria sudah benar, sisanya 26,7% berpendapat cukup dan 26,6% berpendapat kurang baik. Seperti jawaban salah satu responden ini.:

“Saya memberi nilai yang sama untuk guru olahraga laki-laki dan guru olahraga perempuan. Alasannya karena saya pernah diajarkan oleh kedua guru tersebut, dan saya merasa tidak ada perbedaan dari segi keprofesionalan mereka sebagai seorang guru. Mereka mampu mempraktekan gerakan dengan baik, dan mampu mengajari kami untuk bisa melakukan gerakan yang baik juga. Intinya mereka tidak hanya paham teori, namun juga mahir secara praktek” (Responden 15)

Dari data tersebut terlihat bahwa guru olahraga pria dan wanita dianggap mampu memberikan contoh gerak dalam proses pembelajaran senam, memiliki kemampuan untuk mempraktikkan olahraga, dapat mengajarkan dua jenis olahraga lagi, mempromosikan olahraga melalui ekstrakurikuler, klub atau olahraga lainnya.

Kompetensi Sosial

Dilihat dari aspek kompetensi sosial, terdapat perbedaan yang signifikan antara guru olahraga pria dan wanita. Rata-rata kompetensi sosial guru olahraga wanita adalah 60% dalam kategori baik, yang secara signifikan lebih tinggi dari guru olahraga laki-laki yang hanya 33,3%.

Tabel 5. Perbedaan Kompetensi Sosial

No	Interval	Kompetensi Profesional	Perempuan		Laki-laki	
			f	%	f	%
1	77,79 - 100	Baik	9	60	5	33.3
2	55,57 – 77,78	Cukup	4	26.7	7	46.7
3	33,33 – 55,56	Kurang baik	2	13.3	3	20
Jumlah			15	100	15	100

Menurut tanggapan 15 siswi yang disurvei, 70% siswa berpendapat bahwa kapasitas sosial guru olahraga berada pada tingkat yang baik, 26,7% menganggap cukup dan 13,3% menganggap kurang baik. Tidak kurang dari 33,3% siswa yang disurvei berpendapat bahwa kapasitas sosial guru olahraga pria berada pada tingkat yang sesuai, sisanya 46,7% berpendapat cukup dan 20% kurang baik. Sama dengan jawaban responden.:

“Guru olahraga perempuan lebih mau berbaur dengan kami sebagai siswa. Tidak hanya berbicara tentang pelajaran olahraga saja, namun terkadang kami juga mendiskusikan hal lain diluar itu. Komunikasi semacam itu menambah kedekatan dan interaksi social kami sebagai murid dengan guru. Dan hal itu kurang bisa terjadi dengan guru olahraga laki-laki”. (Responden 8)

Dari data tersebut memperlihatkan bahwa pada guru olahraga perempuan lebih mampu bekerja sama dengan para siswa, mengkomunikasikan ide / buah pikiran dengan kalimat yang jelas, terlibat lebih aktif dalam kegiatan sosial di sekolah dibandingkan guru olahraga laki-laki.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kualitas kompetensi guru yang signifikan antara guru olahraga putra dan putri di SMAN 13 Medan. Kinerja guru olahraga perempuan lebih baik dari guru laki-laki dalam hal kepriadian pedagogi dan keahlian. Guru olahraga laki-laki perlu meningkatkan keterampilan sosialnya terutama dalam hal kerjasama komunikasi dan social engagement dengan siswa. Dan guru olahraga perempuan masih perlu meningkatkan kemampuannya untuk merencanakan pelajaran mengajukan pertanyaan menguak pemelajaran dan menutup tugas.

REFERENSI

- Abdulkadir Ateng. 1992. Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani. Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikti.
- Arikunto. 2008. Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi. Bandung: Angkasa

- Depdiknas. 2009. *Pembaruan Pendidikan Jasmani Di Indonesia*. Jakarta: Depdiknas
- Mahmudin. 2008. *Empat Kompetensi Guru*. Wacana Suara Merdeka, 18 mei 2008.
- Mansour, Fakhri. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moh. Uzer Usman. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik. 2006. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- S. Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Suparman, Edy. 1994. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Erlangga
- Syaiful Bahri Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta